

**Dampak Perilaku Homoseksual pada Kehidupan Keluarga dalam Perspektif
Hukum Islam: Studi Kasus Pelaku Gay di Kota Bitung**

*The Impact of Homosexual Behavior on Family Life in the Perspective of Islamic Law:
A Case Study of Gay Perpetrators in Bitung City*

Tezar Alghifari Tubuon

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: tezar.tubuon@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

Homosexuality, as a manifestation of emotions and sexual attraction towards the same sex, is an increasingly visible phenomenon in Bitung City. Known as gay, individuals who like and are sexually attracted to the same sex have been more open in identifying themselves, both in real and virtual environments. This study aims to explore gay homosexual behavior in Bitung City and analyze Islamic family law perspectives related to this phenomenon. Qualitative research methods are used, involving interviews, observations, document analysis, as well as literature studies, with a phenomenological approach. The findings suggest that changes in behavior to homosexuals are influenced by past experiences, stimuli, rules, reinforcement, and punishment. Although the Islamic family law view considers homosexuality to be a major sin that is forbidden, in fact this phenomenon still exists in the majority of Bitung City society which adheres to Islam. Factors such as biological, social environment, pornography, psychological, and economic become triggers that influence individuals to adopt homosexual behavior, especially gay. Nevertheless, this phenomenon continues to be present in the people of Bitung City.

Keywords: Gay; Homosexual; Family Law Islam.

ABSTRAK

Homoseksualitas, sebagai manifestasi emosi dan ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, merupakan fenomena yang semakin terlihat di Kota Bitung. Dikenal sebagai gay, individu yang menyukai dan tertarik secara seksual pada sesama jenisnya telah lebih terbuka dalam mengidentifikasi diri mereka, baik di lingkungan nyata maupun virtual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku homoseksual gay di Kota Bitung dan menganalisis perspektif hukum keluarga Islam terkait fenomena ini. Metode penelitian kualitatif digunakan, melibatkan wawancara, observasi, analisis dokumen, serta studi literatur, dengan pendekatan fenomenologi. Temuan menunjukkan bahwa perubahan perilaku menjadi homoseksual dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, rangsangan, aturan, penguatan, dan hukuman. Meskipun pandangan hukum keluarga Islam menganggap homoseksualitas sebagai dosa besar yang dilarang, kenyataannya fenomena ini masih ada di masyarakat Kota Bitung yang mayoritas memeluk agama Islam. Faktor-faktor seperti biologis, lingkungan pergaulan, pornografi, psikologis, dan ekonomi menjadi pemicu yang memengaruhi individu untuk mengadopsi perilaku homoseksual, khususnya gay. Meskipun demikian, fenomena ini terus hadir di tengah masyarakat Kota Bitung.

Kata kunci: Gay; Homoseksual; Hukum Keluarga Islam.

PENDAHULUAN

Manusia, menurut pandangan agama, memiliki dorongan seksual yang merupakan karunia dan tanggung jawab yang harus dijaga dengan baik. Agama, khususnya dalam konteks Islam, mengajarkan agar dorongan seksual ini dapat tersalurkan sesuai dengan fitrah kemanusiaan dan akal sehat, yaitu melalui ikatan pernikahan yang sah. Dorongan seksual yang diluar ikatan pernikahan dan mengarah pada hubungan seksual yang menyimpang dari fitrah kemanusiaan dan akal sehat dianggap sebagai penyimpangan seksual. Al-Qur'an menegaskan bahwa perilaku homoseksual merupakan salah satu dari penyimpangan seks yang telah ada sejak zaman dahulu (Masmuri & Kurniawan, 2016).

Pada dasarnya, manusia secara kodrati diharapkan untuk berpasangan dengan lawan jenisnya. Homoseksualitas, sebuah istilah yang mengacu pada orientasi seksual terhadap jenis kelamin yang sama, memiliki istilah khusus, yaitu gay untuk sesama pria dan lesbian untuk sesama wanita. Dalam ajaran agama, homoseksualitas dipandang sebagai perilaku seksual yang menyimpang dan dianggap sebagai dosa besar. Agama menekankan bahwa hubungan seksual tidak semata-mata untuk memuaskan dorongan seksual, tetapi juga terkait dengan kebutuhan manusia untuk reproduksi dan perkembangan populasi (Satria, 2018).

Meskipun ajaran agama Islam secara tegas menolak perilaku homoseksual, fenomena ini tetap hadir di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam perilaku homoseksual, seperti faktor biologis, lingkungan pergaulan, paparan terhadap konten pornografi, kondisi psikologis, dan faktor ekonomi. Meskipun agama menolak homoseksualitas, realitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat seringkali berhadapan dengan perbedaan pandangan terkait dengan masalah ini, terutama dalam mengakomodasi pola pikir serta pandangan yang beragam terhadap homoseksualitas di tengah masyarakat (Yudiyanto, 2017).

Apabila tidak ada penegakan hukuman di dunia untuk perilaku homoseksual, menurut keyakinan agama, sanksi atas tindakan tersebut akan diterapkan di akhirat. Di Indonesia, negara yang didominasi oleh agama Islam dan memegang teguh norma-norma agama, perilaku homoseksual sangat dilarang. Terdapat undang-undang yang mengatur larangan terhadap homoseksualitas, seperti Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 292 dan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Meskipun UU tentang pornografi tidak secara spesifik merujuk pada homoseksualitas, KUHP Pasal 292 menetapkan hukuman pidana jika perilaku homoseksual dilakukan terhadap anak-anak di bawah umur (Satria, 2018).

Masalah penyimpangan seksual, meskipun mendapat tindakan tegas dari hukum yang menolaknya, tetap menjadi masalah yang semakin meluas. Praktik homoseksual tetap ada dan mulai terlihat adanya pengabaian norma agama, hukum, dan moralitas di kalangan masyarakat. Pertumbuhan ini juga dipengaruhi oleh peningkatan konten video dan situs porno, yang memperkuat ketertarikan terhadap perilaku tersebut. Faktor-faktor seperti struktur otak, pengaruh lingkungan, dan pola asuh turut mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual. Pengaruh lingkungan, terutama bergaul dengan orang-

orang yang memiliki orientasi serupa, juga berperan dalam perubahan perilaku ini menjadi kebutuhan yang diakui (Azhari et al., 2019).

Di Indonesia, data statistik tentang jumlah LGBT belum pasti karena banyak dari mereka tidak terbuka mengenai orientasi seksual mereka. Namun, estimasi jumlah gay di Indonesia, termasuk Bitung, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2011, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan terdapat 14.532 orang gay, yang meningkat menjadi 28.640 orang pada tahun 2016. Dalam penelitian di Manado, Tomohon, dan Bitung, diperoleh informasi bahwa jumlah kaum LGBT di Manado berkisar antara 3.000 hingga 5.000 orang. Program penjangkauan dan rujukan HIV di Bitung juga menemukan estimasi sekitar 98 orang LSL (Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki). Namun, angka sebenarnya mungkin lebih tinggi karena tidak semua individu terbuka mengenai identitas mereka.

Saat ini, di Kota Bitung, tidak sulit menemukan kaum homoseksual di berbagai tempat seperti sekolah, pusat perbelanjaan, rumah makan, taman, atau acara sosial. Mereka lebih terbuka dalam memperkenalkan diri sebagai bagian dari komunitas homoseksual, baik secara langsung maupun melalui media sosial dan platform khusus mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor tertentu di kalangan komunitas homoseksual di Bitung yang memungkinkan fenomena ini terus berkembang.

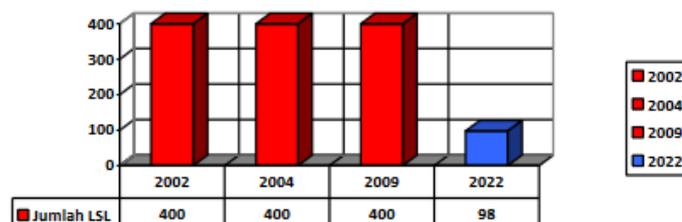
METODE

Penelitian mengenai perilaku homoseksual di Kota Bitung menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan beberapa teknik, seperti wawancara dengan anggota komunitas LGBT, tokoh agama, dan masyarakat umum, observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari di komunitas homoseksual, pengumpulan data dari dokumen resmi, literatur, dan berita terkait homoseksualitas, serta analisis studi sebelumnya (Moleong, 2021). Melalui pendekatan fenomenologi, data yang terkumpul akan dianalisis secara mendalam untuk memahami dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku homoseksual, serta pandangan masyarakat dan agama terhadap fenomena ini di Kota Bitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Homoseksual Gay di kota Bitung

Hasil observasi dan pendekatan mengenai fenomena homoseksual yang terjadi di kota Bitung penulis berhasil melakukan wawancara terhadap 6 orang gay, diantaranya pada gambar berikut.



Gambar 1. Hasil jumlah LSL pada tahun 2002, 2004, 2009 dan 2022

Hasil analisis terhadap jumlah LSL (Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki) di kota Bitung dari tahun 2002 hingga 2022 menunjukkan adanya penurunan jumlah signifikan. Pada rentang tahun 2002 hingga 2009, jumlah LSL mencapai 400 orang, namun pada tahun 2022, angka tersebut menurun menjadi sekitar 98 orang. Menurut peneliti, penurunan ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah munculnya pandemi Covid-19 pada tahun 2019. Pembatasan aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial di kota Bitung sebagai respons terhadap pandemi ini mungkin juga berkontribusi terhadap penurunan jumlah LSL. Selain itu, kemungkinan besar masyarakat kota Bitung telah mengambil langkah-langkah untuk membatasi interaksi dengan komunitas homoseksual sebagai bentuk antisipasi dan penanganan terhadap fenomena ini.

Gambaran homoseksual gay di kota Bitung juga bisa diketahui dengan gambaran yang dapat membedakan mereka dengan pria normal pada umumnya.

Macam-macam Istilah Gay

Berdasarkan analisis terhadap perilaku homoseksual gay di Kota Bitung, ditemukan bahwa terdapat istilah dan peran yang digunakan oleh pria gay dalam hubungan mereka. Istilah "Top" merujuk pada pria gay yang berperan sebagai pasangan yang memegang peran laki-laki dalam hubungannya, sedangkan istilah "Bottom" mengacu pada pria gay yang mengambil peran sebagai pasangan yang lebih menyerupai peran wanita dalam hubungan homoseksual.

Dalam komunitas gay, terdapat peran dan istilah yang digunakan untuk menggambarkan dinamika hubungan antara pasangan pria gay. Istilah "Top" digunakan untuk menggambarkan pria gay yang mengambil peran yang lebih dominan atau yang menempati posisi yang mirip dengan peran laki-laki dalam hubungan intim mereka. Sementara itu, istilah "Bottom" merujuk pada pria gay yang mengambil peran yang lebih pasif atau menyerupai peran wanita dalam hubungan homoseksual, seringkali dalam konteks seksual. Hal ini mencerminkan dinamika dalam hubungan mereka, di mana ada peran yang ditetapkan secara sosial atau personal.

Pasangan Gay

Dari hasil analisis perilaku gay di Kota Bitung, terungkap bahwa seorang pria gay tetap memiliki keinginan untuk mencari pasangan, serupa dengan individu lainnya.

Mereka menunjukkan keinginan dan dorongan seksual seperti individu lain, namun perbedaannya terletak pada pilihan pasangan mereka yang sesama jenis, berbeda dengan orang-orang heteroseksual yang mencari pasangan dari lawan jenis. Berdasarkan hasil analisis dari wawancara dan observasi, pria gay tidak memiliki batasan tertentu terkait usia dalam mencari pasangan. Mereka mungkin menjalin hubungan, baik dengan pasangan yang lebih muda maupun yang lebih tua, asalkan mereka sesama homoseksual. Para pria gay cenderung memperhatikan kriteria-kriteria tertentu, seperti penampilan fisik dan kebersihan, dalam memilih pasangan mereka.

Dalam konteks perilaku gay di Kota Bitung, hasil analisis menunjukkan bahwa pria gay memiliki kebutuhan dan dorongan yang serupa dengan individu lainnya untuk mencari pasangan. Mereka tetap memperlihatkan keinginan seksual yang alami dan dorongan untuk memiliki hubungan, tetapi pilihan mereka berbeda dari orang-orang heteroseksual karena mencari pasangan dari sesama jenis. Perbedaan mendasar ini menjadi salah satu ciri utama dalam perilaku mereka.

Saat mencari pasangan, pria gay dalam penelitian ini tidak terbatas oleh faktor usia. Dalam artian, mereka mungkin menjalin hubungan dengan individu yang lebih muda atau lebih tua, asalkan mereka seorang homoseksual. Para pria gay cenderung mempertimbangkan kriteria tertentu saat memilih pasangan, seperti aspek fisik dan kebersihan. Artinya, preferensi dalam memilih pasangan tidak terbatas oleh rentang usia, melainkan lebih berfokus pada karakteristik yang dianggap penting dalam sebuah hubungan.

Pandangan Mata

Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh Amat, seorang siswa SMA, ada beberapa penjelasan terkait cara pandang seseorang terhadap individu sejenis yang bisa menjadi ciri atau indikasi perilaku homoseksual. Amat menyampaikan bahwa pria gay cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda dalam memandang sesama pria. Saat berada di suatu tempat, pria normal akan sering memperhatikan atau melirik wanita yang menarik perhatian mereka. Sebaliknya, pria gay lebih cenderung memperhatikan laki-laki yang mereka anggap menarik secara fisik. Ini merupakan suatu perbedaan signifikan dalam tingkah laku di antara keduanya.

Dari penuturan Amat, dapat disimpulkan bahwa pria gay biasanya menunjukkan ketertarikan atau perhatian lebih pada penampilan fisik laki-laki daripada pada wanita. Saat melintas di sekitar mereka, pria gay sering kali lebih fokus memperhatikan laki-laki yang dianggap menarik secara fisik. Penelitian ini menyoroti bahwa cara pandang seseorang terhadap individu sejenis dapat menjadi salah satu tanda atau petunjuk dalam mengidentifikasi perilaku homoseksual.

Berdasarkan hasil analisis pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri yang diidentifikasi sebagai tanda perilaku pria gay adalah melalui pandangan mata atau cara mereka memandang sesama laki-laki. Penelitian ini memperoleh hasil yang sesuai dengan observasi peneliti di beberapa tempat di kota Bitung. Temuan ini mengindikasikan bahwa pria gay cenderung memperhatikan dengan seksama laki-laki

di sekitar mereka, terutama jika mereka merasa tertarik pada pria tersebut. Saat ada pria yang menarik perhatian mereka, pria gay akan mengobservasi dengan detail, terkadang memberikan respons tertentu seperti kedipan mata, gerakan kening yang mengikuti mata, dan ekspresi wajah yang mencakup gerakan bibir serta lidah. Respons ini mungkin menjadi suatu bentuk komunikasi non-verbal yang mencerminkan ketertarikan atau perhatian yang lebih dari pria gay terhadap individu yang menarik minat mereka.

Suara dan Tingkah Laku

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Den, yang bekerja sebagai pegawai kantor, dapat dipahami bahwa tanda-tanda homoseksualitas tercermin dalam perilaku, suara, serta sikap seseorang terhadap sesama laki-laki. Den menegaskan, "Tingkah laku, suara, kadang juga sifat terlalu baik kepada sesama cowok," menandakan bahwa tindakan, suara, dan perilaku seseorang bisa menjadi acuan dalam mengidentifikasi seseorang yang memiliki orientasi homoseksual. Hasil analisis mendalam dari pernyataan ini menyimpulkan bahwa homoseksual memiliki ciri-ciri khas yang dapat diamati dari perilaku dan cara berbicara mereka, serta dalam interaksi sehari-hari, gaya bicara, dan kesopanan yang ditunjukkan kepada sesama laki-laki. Informasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana tanda-tanda perilaku gay dapat dikenali dalam keseharian, memberikan petunjuk penting dalam mengenali karakteristik perilaku homoseksual seseorang.

Berdasarkan pengamatan peneliti di beberapa lokasi di Kota Bitung, ditemukan bahwa sikap dan suara seseorang tidak dapat secara pasti menunjukkan bahwa individu tersebut merupakan seorang homoseksual. Dalam fenomena gay di Kota Bitung, terdapat beberapa pria yang menunjukkan ciri-ciri sikap feminin, suara lembut, atau gaya bicara yang lebih feminin, namun hal ini tidak secara otomatis menandakan bahwa mereka adalah homoseksual, terutama gay. Pengamatan ini menyatakan bahwa memiliki ciri-ciri tersebut belum tentu menunjukkan orientasi seksual seseorang, mengingat ada faktor lain yang mempengaruhi, seperti kepribadian seseorang yang pemalu atau lingkungan di mana mereka tumbuh. Beberapa orang mungkin meniru atau belajar dari lingkungan sekitar, termasuk cara berbicara yang serupa dengan orang lain, atau mungkin saja gaya bicara mereka sudah seperti itu sejak awal tanpa ada hubungannya dengan orientasi seksual mereka.

Pakaian Pria Gay

Peran pakaian dalam kehidupan manusia tidak hanya sebagai perlindungan atau penutup tubuh, tetapi juga dapat menjadi lambang identitas kelompok atau golongan tertentu. Ini juga terjadi pada para pria gay, yang menggunakan pakaian sebagai salah satu ciri khas dari identitas mereka. Pria gay sering terlihat mengenakan baju berukuran kecil, celana pendek, dan bahkan menggunakan anting-anting, berbeda dengan pria pada umumnya yang biasanya lebih nyaman dengan pakaian kaos yang longgar. Penjelasan ini sejalan dengan hasil wawancara informan Amat, seorang siswa pelajar tingkat SMA, yang menyatakan, "Baju berukuran kecil, tubuh yang bagus, celana pendek di atas lutut dengan anting-anting leher." Amat menggambarkan bahwa gaya berpakaian menjadi

salah satu ciri khas seorang gay, seperti baju yang lebih ketat, celana pendek yang memperlihatkan lutut, dan aksesoris seperti anting-anting.

Selaras dengan kesaksian Amat, observasi yang dilakukan peneliti di berbagai lokasi menunjukkan bahwa pria gay sering memilih pakaian yang lebih ketat pada tubuhnya, sering kali baju kaos dengan ukuran yang pas dan menonjolkan bentuk tubuh, terutama menggunakan warna hitam, serta mengenakan celana pendek dari bahan yang lebih tipis. Pada kesempatan khusus atau acara tertentu, pria gay cenderung memilih model pakaian yang mencolok atau berbeda dari apa yang biasa dikenakan oleh laki-laki pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa gaya berpakaian menjadi salah satu faktor yang membedakan pria gay dari pria pada umumnya.

Peran pakaian dalam kehidupan manusia tidak hanya sebagai perlindungan atau penutup tubuh, tetapi juga dapat menjadi lambang identitas kelompok atau golongan tertentu. Ini juga terjadi pada para pria gay, yang menggunakan pakaian sebagai salah satu ciri khas dari identitas mereka. Pria gay sering terlihat mengenakan baju berukuran kecil, celana pendek, dan bahkan menggunakan anting-anting, berbeda dengan pria pada umumnya yang biasanya lebih nyaman dengan pakaian kaos yang longgar. Penjelasan ini sejalan dengan hasil wawancara informan Amat, seorang siswa pelajar tingkat SMA, yang menyatakan, "Baju berukuran kecil, tubuh yang bagus, celana pendek di atas lutut dengan anting-anting leher." Amat menggambarkan bahwa gaya berpakaian menjadi salah satu ciri khas seorang gay, seperti baju yang lebih ketat, celana pendek yang memperlihatkan lutut, dan aksesoris seperti anting-anting.

Selaras dengan kesaksian Amat, observasi yang dilakukan peneliti di berbagai lokasi menunjukkan bahwa pria gay sering memilih pakaian yang lebih ketat pada tubuhnya, sering kali baju kaos dengan ukuran yang pas dan menonjolkan bentuk tubuh, terutama menggunakan warna hitam, serta mengenakan celana pendek dari bahan yang lebih tipis. Pada kesempatan khusus atau acara tertentu, pria gay cenderung memilih model pakaian yang mencolok atau berbeda dari apa yang biasa dikenakan oleh laki-laki pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa gaya berpakaian menjadi salah satu faktor yang membedakan pria gay dari pria pada umumnya.

Penggunaan Media sosial

Media sosial memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan para homoseksual, termasuk pria gay di kota Bitung. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung berada dalam lingkungan yang tertutup untuk melindungi identitas mereka, namun di dunia maya, terutama dalam penggunaan platform media sosial, perilaku mereka menjadi lebih terbuka dan aktif.

Pada platform seperti Facebook, homoseksual sering menggunakan status, pesan, dan aktivitas mereka sebagai cara untuk menyiratkan orientasi seksual mereka. Aktivitas ini meliputi pertanyaan terkait lokasi pertemuan sesama homoseksual, membagikan foto, video, atau kalimat yang secara implisit mengidentifikasi diri mereka sebagai gay. Menurut wawancara dengan Informan Renal, seorang siswa SMA, hubungan antara pasangan gay sering dimulai dari grup media sosial dan berkembang

melalui aplikasi WhatsApp, di mana salah satu dari pasangan memulai interaksi dan akhirnya mereka bertemu dan melanjutkan hubungan secara fisik.

Selain itu, komunitas homoseksual juga membentuk grup atau komunitas khusus di media sosial sebagai tempat untuk berkumpul, berbagi informasi, mencari teman sebaya, dan memperoleh informasi terkait tempat pertemuan atau aktivitas komunitas. Menurut wawancara dengan Ari, seorang karyawan perusahaan, ada grup khusus di media sosial yang menjadi tempat bagi para gay untuk berinteraksi, mendapatkan informasi, dan berbagi pengalaman serta aktivitas yang relevan dengan komunitas mereka. Grup ini menjadi wadah penting bagi mereka dalam mendapatkan informasi dan saluran komunikasi yang aman untuk keperluan komunitas homoseksual di kota Bitung.

Tempat Pergaulan

Pergaulan merupakan lingkungan di mana seseorang, termasuk pria gay, dapat memiliki beragam teman, baik dari kalangan heteroseksual maupun homoseksual. Namun, menurut informan Den, seorang pegawai kantor dan narasumber gay, para homoseksual lebih sering berkumpul dengan orang-orang sejenis karena mereka merasa lebih bebas, nyaman, dan saling memahami karena dorongan seksual yang sama terhadap sesama jenis.

Observasi mengenai pergaulan para homoseksual menunjukkan bahwa mereka sering berkumpul dalam berbagai kegiatan. Namun, tidak semua individu yang bergabung dengan mereka merupakan homoseksual. Sebagian laki-laki yang bersama komunitas homoseksual bukanlah homoseksual. Oleh karena itu, bergaul dengan mereka tidak dapat dijadikan indikator pasti bahwa seseorang juga merupakan seorang gay. Pergaulan bukanlah alasan untuk mengasumsikan orientasi seksual seseorang. Hanya karena seseorang memiliki teman dari kalangan homoseksual, transgender, atau gay, bukan berarti ia juga memiliki orientasi seksual yang sama.

Kemudian, para gay di kota Bitung cenderung lebih tertutup dibandingkan dengan transgender yang biasanya lebih terbuka dalam mengekspresikan orientasi seksual mereka. Informan Randi, seorang karyawan perusahaan, menyatakan bahwa ia lebih memilih untuk berkumpul dengan teman sejenisnya untuk menutupi identitasnya sebagai seorang gay. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang ingin menyembunyikan identitas mereka karena takut akan stigma, diskriminasi, atau bahaya terhadap diri mereka sendiri dan keluarga mereka, terutama jika lingkungan mereka tidak menerima homoseksualitas.

Dengan demikian, beberapa homoseksual lebih tertutup dalam lingkungan sosial mereka untuk melindungi diri mereka sendiri dan keluarga dari penolakan atau diskriminasi yang mungkin terjadi akibat identitas mereka sebagai seorang homoseksual. Ini bisa terjadi karena adanya stigma di lingkungan mereka atau ketakutan terhadap respon negatif dari keluarga dan teman-teman mereka.

Faktor-faktor

Teori perilaku, juga dikenal sebagai teori behavioristik, menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat berubah karena pembelajaran dari pengalaman yang telah mereka alami sebelumnya. Dalam konteks homoseksualitas gay, seseorang bisa mengembangkan orientasi ini melalui berbagai stimulus, aturan, penguatan, dan hukuman yang mereka alami sepanjang hidup mereka.

Penulis berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap homoseksualitas gay dengan mengaitkan berbagai faktor penyebab yang ada dalam kerangka teori perilaku, hasil wawancara, serta observasi perilaku homoseksual gay di kota Bitung. Integrasi data ini membantu dalam menjawab pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mendasari perilaku homoseksual gay yang terjadi di kota tersebut.

Hasil penelitian di kota Bitung menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual gay meliputi faktor biologis, lingkungan pergaulan, pornografi, faktor psikologis, dan faktor ekonomi. Faktor-faktor ini saling terkait dan memainkan peran penting dalam perkembangan orientasi seksual seseorang menjadi homoseksual gay di lingkungan kota Bitung. Faktor penyebab perilaku homoseksual di kota Bitung lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan, karena faktor pergaulan dan lingkungan sendiri merupakan tempat dimana perilaku dan tingkah laku seseorang bisa berubah, yang disebabkan disana tempat manusia bisa saling berinteraksi atau saling berhubungan sama lain.

Biologis

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan individu yang mengidentifikasi diri sebagai gay mengungkapkan bahwa faktor biologis dapat berperan dalam penentuan orientasi seksual seseorang. Faktor-faktor ini meliputi struktur otak, susunan saraf, dan kemungkinan kelainan bawaan lahir yang mungkin mempengaruhi kecenderungan seseorang menjadi homoseksual.

Beberapa narasumber mengakui bahwa mereka tidak dapat menjelaskan secara pasti penyebab atau kenapa mereka memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Mereka menyatakan bahwa tidak ada hubungan langsung antara kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keadaan lingkungan tertentu dengan orientasi seksual mereka. Ketertarikan mereka terhadap sesama jenis tampaknya muncul secara alami dan tanpa disadari, dimulai dari masa sekolah menengah pertama (SMP) hingga kedewasaan.

Sebagai contoh, seorang narasumber merasa bahwa ketertarikan seksualnya kepada sesama jenis muncul tanpa disadari saat melihat video pornografi yang menampilkan hubungan sesama jenis dari Thailand. Sementara narasumber lain mengungkapkan bahwa pengalaman tidak menyenangkan dengan teman laki-laki yang menunjukkan alat kelaminnya telah menjadi pemicu awal munculnya ketertarikan

terhadap sesama jenis. Narasumber lain juga merasakan keinginan lebih sering bersama laki-laki dan memperhatikan kecantikan fisik mereka, yang kemudian mengarah pada kesadaran bahwa mereka memiliki perasaan terhadap sesama jenis.

Dari hasil analisis berbagai pengakuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor biologis mungkin memiliki peran dalam munculnya orientasi seksual gay seseorang. Kelainan atau predisposisi biologis tertentu mungkin merupakan faktor dasar yang mendorong seseorang untuk memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Faktor inilah yang kemudian dipicu atau diperkuat oleh pengalaman atau interaksi tertentu dengan sesama jenis, yang pada akhirnya membentuk orientasi seksual seseorang.

Lingkungan dan pergaulan

peran faktor lingkungan dan pergaulan dalam membentuk orientasi seksual seseorang, khususnya terkait homoseksualitas. Faktor lingkungan, seperti kurangnya aturan dan bimbingan dari orang tua, memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk berinteraksi tanpa batasan yang jelas antara jenis kelamin. Ini dapat memungkinkan kesempatan terbentuknya orientasi seksual yang berbeda dari yang diharapkan, sesuai dengan pengakuan informan Sudirman Suleman. Selain itu, lingkungan yang memaparkan hal-hal tidak sesuai usia, seperti adegan dewasa atau konten pornografi, dapat menjadi pemicu munculnya ketertarikan kepada sesama jenis, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan.

Di sisi lain, faktor pergaulan juga memainkan peran penting dalam proses ini. Pergaulan yang bebas, terutama yang terjadi di Kota Bitung, menciptakan lingkungan di mana individu LGBT dapat lebih terbuka dalam mengekspresikan diri, mencari pasangan, dan melakukan aktivitas seksual tanpa pembatasan. Pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya, terutama yang merupakan bagian dari komunitas transgender atau homoseksual, juga dapat mempengaruhi seseorang dalam membentuk orientasi seksualnya, sebagaimana diakui oleh beberapa informan.

Terkait dengan perilaku pelecehan seksual, penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi obat-obatan terlarang dan minuman keras dalam lingkungan remaja Kota Bitung seringkali berujung pada tindakan pelecehan seksual. Homoseksual pun terlibat dalam tindakan ini, memanfaatkan situasi ketika seseorang dalam keadaan mabuk atau tidak sadarkan diri untuk memperoleh kepuasan seksual.

Keseluruhan, faktor lingkungan, pergaulan, dan perilaku pelecehan seksual dalam lingkungan remaja Kota Bitung menyoroti kompleksitas dalam pembentukan orientasi seksual. Untuk mengurangi risiko terbentuknya orientasi seksual yang tidak diharapkan, upaya perlindungan, pembatasan paparan konten tidak sesuai usia, serta penyuluhan akan pentingnya pembentukan identitas seksual yang sehat perlu menjadi perhatian dalam upaya perlindungan dan pembinaan remaja.

Pornografi

faktor pornografi teridentifikasi sebagai penyebab potensial dalam terbentuknya orientasi homoseksual. Anak-anak yang masih belum memahami hal-hal dewasa cenderung meniru apa yang mereka saksikan, termasuk kebiasaan orang dewasa dan remaja yang terbuka membicarakan hal-hal dewasa, bahkan mencakup konten pornografi yang mudah diakses melalui internet. Hal ini diungkapkan oleh informan Amat, seorang pelajar SMA, yang mengakui bahwa dia pernah menonton video dewasa bersama temannya dan akhirnya meniru apa yang dilihatnya.

Faktor pornografi dapat menjadi pemicu bagi seseorang untuk mengembangkan orientasi seksualnya. Informan Renal, seorang siswa SMA yang juga gay, mengakui bahwa dia secara tidak sengaja menemukan video pornografi dari Thailand yang akhirnya memicunya memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Ini mengilustrasikan bahwa paparan terhadap materi pornografi antara sesama jenis dapat memicu perkembangan orientasi seksual seseorang.

Faktor psikologis atau pengalaman masa kecil juga dapat berperan dalam membentuk orientasi seksual seseorang. Beberapa informan menyoroti pengalaman mereka saat kecil yang mungkin memengaruhi orientasi seksual mereka di masa dewasa. Misalnya, ada yang hanya berteman dengan perempuan, mengalami trauma dengan lawan jenis, atau bahkan dimanjakan dan diperlakukan seperti perempuan oleh orang tua mereka. Semua pengalaman ini, menurut analisis dari hasil wawancara, dapat mempengaruhi perubahan orientasi seksual seseorang, termasuk ke arah homoseksualitas.

Keseluruhannya, faktor-faktor seperti paparan pornografi, pengalaman masa kecil, dan pengalaman psikologis lainnya memiliki peran dalam membentuk orientasi seksual seseorang. Dalam beberapa kasus, faktor-faktor ini dapat menjadi pemicu terjadinya orientasi homoseksual.

Ekonomi

faktor ekonomi bisa menjadi penyebab seseorang memilih gay sebagai orientasi seksualnya. Terdapat pengalaman dari informan Randi, seorang karyawan, yang mengungkapkan bahwa dia dan teman-temannya merasa tertarik untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah. Mereka akhirnya tergoda oleh imbalan yang ditawarkan oleh individu gay untuk melakukan hubungan oral. Kejadian ini menjadi awal dari kunjungan mereka ke lingkungan tersebut, dengan Randi sendiri mengalami tiga kali kejadian serupa. Lama kelamaan, hal ini membuatnya merasa nyaman dengan situasi tersebut, sehingga saat ini Randi menjadi gay dan menjadi objek bagi individu gay lainnya.

Selain itu, informan lain, Imam Sudirman Suleman, juga menyoroti pengalaman seseorang yang enggan bekerja dan cenderung mencari cara mudah untuk mendapatkan uang. Individu ini mulai bergaul dengan individu gay di sebuah salon di wilayah tertentu. Sudirman mengamati bahwa temannya tersebut mulai terpengaruh dengan perilaku gay, mengubah cara bicara dan gaya berpakaian mereka. Dalam analisis dari kedua wawancara ini, terlihat bahwa faktor ekonomi memainkan peran penting dalam

memicu seseorang untuk terlibat dalam hubungan homoseksual. Situasi keuangan yang sulit seringkali mendorong individu untuk mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam beberapa kasus, hal ini mengakibatkan mereka bergaul dengan individu gay dengan harapan mendapatkan imbalan seperti uang, makanan, atau bahkan tempat tinggal.

Pemberian hadiah dalam situasi semacam ini adalah strategi yang digunakan oleh pelaku untuk menarik orang lain agar mau berinteraksi dan terlibat dalam hubungan dengan mereka. Imbalan tersebut, yang awalnya terlihat sebagai solusi bagi kebutuhan finansial, sering kali memunculkan ketergantungan dan perubahan perilaku yang pada akhirnya mempengaruhi orientasi seksual individu. Jadi, meskipun faktor ekonomi mungkin terlihat sebagai pemicu yang jelas dalam perubahan orientasi seksual seseorang, kompleksitas situasi ini menunjukkan bahwa keadaan finansial yang sulit dapat mengarah pada hubungan homoseksual yang tidak diinginkan, bahkan tanpa kesadaran individu tersebut.

Perilaku homoseksual di kota Bitung dipandang dari hukum keluarga Islam

Pemahaman terhadap ajaran Islam tentang keluarga dan seksualitas sangat penting dalam menjaga nilai-nilai moral serta landasan agama (Saputra et al., 2021). Keluarga dalam pandangan Islam dianggap sebagai institusi yang menghormati hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan yang sah menurut hukum agama (Aziz, 2017). Di sisi lain, perilaku homoseksual dianggap sebagai sesuatu yang tidak alami, karena agama mengajarkan bahwa manusia diciptakan berpasangan antara laki-laki dan perempuan untuk tujuan reproduksi (Syam, 2010).

Dalam konteks hukum keluarga Islam, perilaku homoseksual dianggap sebagai dosa besar yang bertentangan dengan ajaran agama (Suhandy et al., 2023). Para pemuka agama, termasuk Sudirman Suleman, Imam Masjid Al-Fathir desa Winenet, telah melakukan upaya penyuluhan dan pencegahan terhadap homoseksualitas melalui khotbah, ceramah, dan himbauan kepada jemaah lokal. Langkah-langkah ini melibatkan pembiasaan nilai-nilai agama seperti:

Pertama, mengajarkan bahwa hubungan seksual yang diperbolehkan dalam Islam hanya terjadi antara suami dan istri dalam pernikahan yang sah menurut ketentuan agama (Khatimah, 2013). Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kesalahpahaman mengenai hubungan sesama jenis yang bertentangan dengan pandangan agama. *Kedua*, mendorong untuk menghindari lingkungan yang bisa memicu atau mendukung perilaku homoseksual, termasuk jenis pergaulan yang tidak sehat dan lingkungan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama (Lubis, 2018). *Ketiga*, meningkatkan pendidikan dan pemahaman tentang ajaran agama, termasuk upaya untuk menghindari konten yang berkaitan dengan pornografi karena dianggap sebagai sesuatu yang dilarang oleh Islam dan bisa memicu perilaku yang menyimpang (Yudiyanto, 2017). *Keempat*, menjalankan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup agar tidak terjebak dalam nafsu yang menyebabkan perilaku seksual yang bertentangan dengan ajaran agama (Muhammad, 2021). *Kelima*, memberikan pendidikan ekonomi

dalam keluarga untuk membentuk karakter anak-anak agar memiliki kemandirian ekonomi yang sehat dan tidak menyalahgunakan hak orang lain (Zega, 2021).

Melalui pendekatan ini, keluarga Islam berusaha keras dalam menjaga keutuhan nilai-nilai agama, mendorong keadilan, kemandirian, serta mengurangi kemungkinan terjerumus dalam perilaku homoseksual yang bertentangan dengan ajaran agama.

KESIMPULAN

Gambaran perilaku homoseksual di Kota Bitung terlihat dalam perbedaan karakteristik yang membedakan mereka dari pria pada umumnya. Pria gay di kota Bitung memperlihatkan perbedaan dalam banyak aspek seperti istilah yang digunakan, hubungan pasangan, ekspresi mata, sikap dan nada bicara, gaya berpakaian, penggunaan media sosial, tempat pergaulan, serta kecerdasan dalam menyembunyikan identitas mereka. Meskipun homoseksualitas telah menjadi bagian dari masyarakat, dalam pandangan hukum keluarga Islam, perilaku ini dianggap tidak alami. Ajaran Islam secara tegas melarang dan menganggap perilaku homoseksual sebagai dosa besar yang bertentangan dengan ajaran agama, karena agama mengakui hubungan seksual hanya antara laki-laki dan perempuan sebagai satu-satunya bentuk yang sah. Dalam upaya pencegahan perilaku homoseksual di Kota Bitung, hukum keluarga Islam menekankan nilai-nilai agama, menghindari lingkungan pemicu, meningkatkan pendidikan agama yang benar, dan menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam serta kesadaran akan pentingnya stabilitas ekonomi dalam masyarakat. Dengan demikian, penanganan terhadap perilaku homoseksual di Kota Bitung perlu melibatkan pendekatan nilai-nilai agama dan pencegahan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat untuk mengurangi prevalensi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah turut serta dalam penulisan artikel ini. Terima kasih kepada para narasumber yang telah memberikan wawasan, pengalaman, dan waktu berharga mereka untuk menjadi bagian dari penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada keluarga, teman, dan rekan yang memberikan dukungan, motivasi, serta bantuan dalam penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- Azhari, N. K., Susanti, H., & Susanti, I. Y. (2019). Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 1–6.
- Aziz, A. (2017). Islam Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 177–196.
- Khatimah, U. K. (2013). *Hubungan Seksual Suami-Istri Dalam Perspektif Gender Dan Hukum Islam*.
- Lubis, S. (2018). Pola Komunikasi Personal Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Islami Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Transgender. *Network Media*, 1(2).

- Masmuri, M., & Kurniawan, S. (2016). Penyimpangan Seksual: Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Raheema J. Stud. Gend. Dan Anak*, 3(1), 100–112.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, K. H. H. (2021). *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCiSoD.
- Saputra, R., Rukajat, A., & Herdiana, Y. (2021). Implementasi Nilai-Nilai dalam Lingkungan Keluarga. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 395–405.
- Satria, V. P. (2018). Fenomena Kasus Homoseksual Yang Terjadi Di Indonesia (Studi Kasus Tentang Gay Di Kota Magelang). *Lontar Merah*, 1(1), 38–44.
- Suhandy, A. F., Nurjannah, A. S., Alghaida, A. N., Nurliz, E., & Najmudin, D. (2023). PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN PENERAPAN ASAS LEGALITAS DALAM KASUS LGBT. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 2(1), 11–20.
- Syam, N. (2010). *Agama Pelacur; Dramaturgi Transendental*. LKIS Pelangi Aksara.
- Yudiyanto, Y. (2017). Dr. Yudiyanto, M. Si.-Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Indonesia serta upaya pencegahannya. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 62–74.
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116.